

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI BERMUATAN LITERASI EMOSI DI SEKOLAH DASAR

Berare Zekina Lestari¹, Seni Apriliya², Dwi Alia³

^{1,2,3}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya

¹berarezekinalestari@upi.edu,

²seni_apriliya@upi.edu, ³dwialia@upi.edu

ABSTRACT

Emotional literacy is an essential competence that needs to be developed in elementary school students, as it helps them recognize, understand, and manage emotions in social interactions and learning. However, in practice, teachers do not yet have specific assessment instruments to systematically measure students' emotional literacy. This study aims to analyze the need for developing a self-assessment instrument that integrates emotional literacy in elementary schools. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with two teachers and four fifth-grade students from two public elementary schools in Tasikmalaya City, supported by a literature review. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students have demonstrated basic emotional literacy skills, such as recognizing emotions, showing empathy, managing emotions, resolving emotional conflicts, and building social relationships, although these abilities are not yet fully developed. Teachers reported that self-assessment is still implemented in simple forms and has not utilized specific instruments. Therefore, developing a self-assessment instrument that integrates emotional literacy is necessary to support teachers in assessing and fostering students' emotional competencies systematically.

Keywords: emotional literacy, self-assessment, elementary school

ABSTRAK

Literasi emosi merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar karena berperan dalam membantu mereka mengenali, memahami, dan mengelola emosi dalam interaksi sosial serta pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, guru belum memiliki instrumen penilaian khusus untuk mengukur literasi emosi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian diri yang mengintegrasikan literasi emosi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan dua guru dan empat peserta didik kelas V dari dua sekolah dasar negeri di Kota Tasikmalaya, serta didukung oleh studi literatur. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan literasi emosi pada tingkat dasar, seperti mengenali emosi, berempati, mengelola emosi, menyelesaikan konflik emosional, serta membangun hubungan sosial, namun belum berkembang optimal. Guru menyatakan bahwa penilaian diri masih sederhana dan belum menggunakan instrumen khusus. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi diperlukan untuk membantu guru menilai dan mengembangkan kompetensi emosional peserta didik secara sistematis.

Kata Kunci: literasi emosi, penilaian diri, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Proses pendidikan berkaitan erat dengan pemahaman terhadap perkembangan individu yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional (Kartika et al., 2025). Perkembangan anak tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga melibatkan perkembangan sosial dan emosional yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Susanti et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar perlu memperhatikan seluruh aspek perkembangan tersebut secara seimbang.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi dalam mengembangkan aspek intelektual,

emosional, dan sosial peserta didik serta menunjang keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya (Ismi et al., 2024). Selain berfokus pada kemampuan berbahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kematangan emosional dan kedewasaan sosial peserta didik melalui penggunaan bahasa yang efektif dan santun (Ali, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, konsep literasi tidak lagi dipahami secara terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi lebih kompleks dan mencakup berbagai bidang, termasuk pengelolaan emosi (Amri & Rochmah, 2021; Rahayu et al., 2024). Literasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat sehingga dapat mendukung

kualitas interaksi sosial (Apriliya, 2022). Kemampuan ini menjadi penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah.

(Steiner, 2003) mengemukakan bahwa literasi emosi terdiri atas lima dimensi utama, yaitu kemampuan mengenali perasaan diri, berempati, mengelola emosi, memperbaiki kerusakan emosi, serta membangun hubungan sosial. Kelima dimensi tersebut merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan sejak dini agar peserta didik mampu mengelola emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki literasi emosi yang baik cenderung mampu membangun hubungan sosial yang positif, menunjukkan sikap empati, serta menjaga kestabilan dalam berinteraksi. Sebaliknya, keterbatasan dalam pengelolaan emosi dapat menyebabkan kesulitan bersosialisasi, meningkatkan potensi konflik, dan menurunkan kualitas hubungan sosial (Septarina et al., 2025).

Upaya pengintegrasian literasi emosi dalam pembelajaran memerlukan perencanaan yang sistematis dan terstruktur agar

pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal (Hanipah et al., 2023). Perencanaan pembelajaran idealnya mencakup tujuan, materi, strategi, metode, model, media, serta penilaian pembelajaran sebagai komponen utama (Nugroho & Mawardi, 2021). Dalam konteks integrasi literasi emosi, aspek penilaian memegang peranan penting karena berfungsi sebagai sarana untuk mengukur dan mengembangkan kompetensi emosional peserta didik. Salah satu teknik penilaian yang dapat digunakan adalah penilaian diri (Anzala et al., 2024).

Penilaian diri merupakan proses reflektif yang memungkinkan peserta didik untuk menilai kualitas pemikiran dan perilaku mereka serta mengidentifikasi strategi perbaikan dalam proses pembelajaran (Mcmillan & Hearn, 2008). Sebagai bentuk penilaian formatif, penilaian diri telah direkomendasikan untuk meningkatkan kesadaran belajar, orientasi tujuan, dan kemandirian peserta didik, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang demokratis (Oscarson, 1989) dalam (Sholeh et al., 2024). Melalui penilaian diri, peserta didik diharapkan mampu

merefleksikan perkembangan emosionalnya secara mandiri.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru di Sekolah Dasar belum memiliki instrumen khusus yang dirancang untuk menilai literasi emosi peserta didik secara sistematis. Dalam praktik pembelajaran, penilaian yang dilakukan masih berfokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman isi teks dan kemampuan menjawab pertanyaan, tanpa disertai pengukuran terhadap kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Guru umumnya hanya mengamati perilaku peserta didik secara sekilas tanpa menggunakan pedoman atau instrumen yang terstruktur, sehingga aspek emosional belum terukur secara jelas dan terarah. Di sisi lain, berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penerapan penilaian diri dalam pembelajaran, namun kajian yang secara khusus mengintegrasikan literasi emosi dalam instrumen penilaian diri masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian awal untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan instrumen penilaian

diri yang bermuatan literasi emosi di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi sebagai dasar dalam perancangan instrumen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan penelitian menganalisis kebutuhan instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan melibatkan 2 partisipan dari guru selaku wali kelas serta 4 partisipan diambil dari peserta didik kelas V di 2 Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya. Dilakukan pula pemerolehan informasi melalui studi literatur dari berbagai jurnal, buku maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian sebagai sumber data pendukung. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dengan kisi-kisi diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Peserta Didik

Sumber Data	Indikator
Peserta Didik	Mampu Mengetahui Perasaan Diri
	Mampu Berempati dengan Tulus
	Mampu Mengelola Emosi
	Mampu Memperbaiki Kerusakan Emosi
	Mampu Mengembangkan Interaksi Sosial
	Penilaian Diri

Tabel 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pendidik

Sumber Data	Indikator
Pendidik	Instrumen Penilaian Diri
	Aspek Literasi Emosi
	Pengembangan Instrumen Penilaian Diri

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh didasarkan pada konsep penilaian diri serta literasi emosi. Teknik analisis data yang dilakukan mengacu pada model penelitian Miles dan Huberman, yakni: 1) reduksi data, yaitu merangkum dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian; 2) penyajian data, yaitu menyajikan data yang diperoleh; serta 3) penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh sehingga dihasilkan deskripsi terkait kebutuhan instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Literasi Emosi Peserta Didik

Literasi emosi menurut (Steiner, 2003) terdiri dari lima aspek, yakni (1) mengenali perasaan diri; (2) kemampuan untuk berempati; (3) kemampuan mengelola emosi atau regulasi emosi atau pengendalian diri; (4) kemampuan memperbaiki kerusakan emosi atau resiliensi emosi; serta (5) kemampuan membangun hubungan sosial. Sedangkan penilaian diri (self- assesment) dipandang sebagai kemampuan untuk melakukan identifikasi terhadap kelebihan dan kekurangan menuju perbaikan dalam kinerja sendiri (Boud, 2000; Zimmerman, 2002) dalam (Sholeh et al., 2024).

Adapun data yang diperoleh mengenai kemampuan literasi emosi peserta didik serta penilaian diri berdasarkan hasil wawancara diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Wawancara Peserta Didik

Indikator	Temuan Hasil Wawancara
Mampu Mengetahui Perasaan Diri	Sebagian besar peserta didik mampu mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah. Namun kemampuan mengidentifikasi variasi emosi masih terbatas dan belum

	mampu menjelaskan berbagai jenis perasaan secara lebih kompleks.
Mampu Berempati dengan Tulus	Peserta didik menunjukkan empati dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, seperti meminjamkan alat tulis, membantu belajar, serta menghibur teman yang sedang sedih.
Mampu Mengelola Emosi	Cara peserta didik dalam mengelola emosi masih beragam. Beberapa peserta didik memilih diam ketika marah, sementara yang lain mengekspresikan emosi secara spontan seperti membentak atau berteriak.
Mampu Memperbaiki Kerusakan Emosi	Sebagian besar peserta didik menyadari pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada teman dan berusaha memperbaiki hubungan setelah terjadi konflik.
Mampu Mengembangkan Interaksi Sosial	Peserta didik mampu menjalin hubungan sosial dengan cara mengajak teman baru bermain, berkenalan, serta berusaha bersikap baik kepada teman-temannya.
Penilaian Diri	Peserta didik belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai penilaian diri sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran

Berdasarkan Tabel 3 hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan literasi emosi pada

tingkat dasar. Temuan ini sejalan dengan (Nailiah et al., 2023) yang menunjukkan bahwa literasi emosi peserta didik sekolah dasar umumnya masih berada pada tahap awal perkembangan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman emosional serta belum optimalnya integrasi pembelajaran yang secara eksplisit melatih pengelolaan emosi di kelas.

Pada aspek mengetahui perasaan diri, sebagian besar peserta didik mampu menyebutkan emosi yang sedang dirasakan, seperti senang, sedih, dan marah. Di samping itu, emosi berperan penting dalam kehidupan individu karena dapat memengaruhi suasana hati, kualitas hubungan dengan orang lain, cara berkomunikasi, serta pola interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Apriliya et al., 2022). Namun demikian, kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi berbagai jenis emosi secara lebih kompleks masih terbatas.

Selanjutnya, pada aspek mampu berempati dengan tulus, peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari perilaku membantu teman belajar,

meminjamkan alat tulis, serta menghibur teman yang sedang merasa sedih. Empati sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang baik diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan menangkap kondisi emosional yang dialami oleh orang lain (Janah & Surawan, 2025).

Aspek mampu pengelolaan emosi, respon peserta didik terhadap situasi emosional masih beragam. Sebagian peserta didik memilih untuk diam ketika merasa marah, sementara sebagian lainnya mengekspresikan emosi secara spontan seperti membentak atau berteriak. Hal ini menunjukkan kemampuan regulasi emosi peserta didik masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang terarah.

Lebih lanjut, pada aspek mampu memperbaiki kerusakan emosi, sebagian besar peserta didik menyadari pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada teman. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kemampuan membangun hubungan sosial dengan cara berkenalan dengan teman baru, mengajak bermain, serta berusaha bersikap baik kepada teman-

temannya. Interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar, karena melalui interaksi dengan teman sebaya, anak dapat belajar mengembangkan empati, toleransi, serta memahami perasaan orang lain (Nadia & Suhaili, 2023).

Adapun terkait penilaian diri, hasil wawancara menunjukkan peserta didik belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai penilaian diri sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Analisis jawaban peserta didik mengindikasikan pemahaman peserta didik terhadap konsep penilaian diri masih terbatas dan belum merata.

Pemahaman Guru Mengenai Instrumen Penilaian Diri dan Literasi Emosi

Menurut (Andrade & Valtcheva, 2009), penilaian diri merupakan proses penilaian formatif yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan menilai kualitas pekerjaan yang dihasilkan dengan mengacu pada tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan, sehingga peserta didik dapat melakukan perbaikan terhadap pekerjaannya secara berkelanjutan. Adapun data

yang diperoleh mengenai penilaian diri serta kondisi literasi emosi peserta didik berdasarkan hasil wawancara diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4 Ringkasan Hasil Wawancara Pendidik

Indikator	Temuan Hasil Wawancara
Instrumen penilaian yang digunakan	Guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, rubrik penilaian produk, tanya jawab, dan penilaian hasil tulisan peserta didik.
Pemahaman mengenai penilaian diri	Penilaian diri telah diterapkan dalam bentuk refleksi sederhana atau kuesioner umum, tetapi belum menggunakan instrumen penilaian diri yang dirancang secara khusus.
Pemahaman mengenai literasi emosi	Guru pernah mendengar konsep literasi emosi, namun belum memahami secara mendalam mengenai definisi maupun aspek-aspeknya.
Kondisi literasi emosi peserta didik	Kemampuan literasi emosi peserta didik masih beragam. Sebagian peserta didik sudah mampu mengelola emosi dengan baik, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi.
Kebutuhan pengembangan instrumen	Guru menyatakan bahwa instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi sangat diperlukan karena selama ini belum terdapat alat ukur khusus untuk menilai perkembangan

emosional
peserta
didik.

Berdasarkan Tabel 4 hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai teknik penilaian dalam pembelajaran, seperti observasi, rubrik penilaian produk, tanya jawab, serta penilaian terhadap hasil tulisan peserta didik. Penilaian tersebut umumnya lebih berfokus pada aspek akademik dan hasil belajar peserta didik.

Guru juga menyatakan bahwa penilaian diri telah diterapkan dalam pembelajaran, namun masih dalam bentuk refleksi sederhana atau kuesioner umum dan belum menggunakan instrumen penilaian diri yang dirancang secara khusus.

Selain itu, pemahaman guru mengenai literasi emosi masih terbatas. Guru menyatakan pernah mendengar konsep literasi emosi, tetapi belum memahami secara mendalam mengenai definisi maupun aspek-aspeknya. Meskipun demikian, guru menyadari bahwa kemampuan mengelola emosi memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran serta hubungan sosial peserta didik. Keterbatasan pemahaman guru mengenai literasi emosi menunjukkan bahwa aspek afektif dalam pembelajaran belum

menjadi fokus utama. Padahal, menurut (Andrade & Valtcheva, 2009), penilaian diri yang efektif memerlukan pemahaman yang jelas terhadap aspek yang dinilai. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang penilaian berbasis literasi emosi.

Berdasarkan pengalaman guru dalam pembelajaran, kemampuan literasi emosi peserta didik masih beragam. Sebagian peserta didik sudah mampu mengelola emosinya dengan baik, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Oleh karena itu, guru menyatakan bahwa pengembangan instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi sangat diperlukan untuk membantu guru menilai serta mengembangkan kemampuan emosional peserta didik secara lebih sistematis.

Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Bermuatan Literasi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan guru, diperoleh gambaran bahwa kemampuan literasi emosi peserta didik di sekolah dasar telah mulai berkembang, namun belum diukur

secara sistematis melalui instrumen penilaian yang terstruktur. Sejalan dengan itu, perkembangan emosi peserta didik menjadi hal penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kualitas dan keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah dasar (Nailiah et al., 2023; Yuliandini et al., 2024). Peserta didik menunjukkan kemampuan dasar dalam mengenali emosi, berempati terhadap teman, serta membangun hubungan sosial dalam lingkungan sekolah. Namun demikian, kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan merefleksikan kondisi emosionalnya masih beragam dan memerlukan bimbingan yang lebih terarah. Selain itu, peserta didik juga belum memiliki pemahaman terkait penilaian diri sebagai bagian dari proses penilaian dalam pembelajaran.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada aspek akademik serta penilaian sikap secara umum melalui observasi, tanya jawab, dan penilaian terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Meskipun guru telah menerapkan refleksi sederhana dalam pembelajaran, namun penilaian diri

belum dilakukan menggunakan instrumen yang dirancang secara khusus untuk mengukur perkembangan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap aspek literasi emosi belum dilakukan secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Penilaian diri merupakan salah satu bentuk penilaian formatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan kualitas pemikiran, sikap, dan perilaku mereka dalam proses pembelajaran (Mcmillan & Hearn, 2008). Melalui penilaian diri, peserta didik dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta menentukan strategi perbaikan untuk meningkatkan kualitas belajar mereka (Boud, 2000; Zimmerman, 2002) dalam (Sholeh et al., 2024). Selain itu, penilaian diri dapat membantu peserta didik mengevaluasi pekerjaan mereka berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mendorong proses refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan (Andrade & Valtcheva, 2009).

Dalam konteks pembelajaran, penerapan penilaian diri juga telah direkomendasikan oleh (Oscarson, 1989) seperti dikutip dalam (Sholeh et

al., 2024) karena penilaian diri berperan dalam meningkatkan kesadaran belajar, orientasi tujuan, serta kemandirian peserta didik. Praktik penilaian diri bahkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan regulasi diri dalam belajar, yaitu kemampuan untuk memantau, mengelola, serta mengarahkan proses belajar secara mandiri (Pintrich, 2000; Zimmerman & Schunk, 2004) dalam (Andrade & Valtcheva, 2009). Selain itu, implementasi penilaian diri sebagai bagian dari teknik penilaian nontes juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sikap serta kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani et al., 2024).

Sementara itu, literasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu membangun hubungan sosial yang positif (Steiner, 2003). Kemampuan literasi emosi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini karena berperan dalam membentuk kualitas hubungan sosial serta keberhasilan

peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Susanti et al., 2019). Oleh karena itu, pengembangan literasi emosi perlu difasilitasi melalui proses pembelajaran yang terstruktur, termasuk melalui kegiatan penilaian.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu instrumen penilaian yang mampu mengukur sekaligus mengembangkan kemampuan literasi emosi peserta didik secara lebih sistematis. Pengembangan instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran, karena melalui instrumen tersebut peserta didik dapat merefleksikan kondisi emosionalnya sendiri serta memahami cara mengelola emosi dalam berbagai situasi pembelajaran.

Selain itu, integrasi literasi emosi dalam penilaian diri juga memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami hubungan antara pengalaman emosional dengan proses belajar yang mereka jalani. Dalam penelitian ini, instrumen penilaian diri dikembangkan dengan mengintegrasikan lima dimensi literasi emosi menurut (Steiner, 2003), yaitu kemampuan mengenali perasaan diri,

berempati terhadap orang lain, mengelola emosi, memperbaiki kerusakan emosi, serta membangun hubungan sosial.

Dengan demikian, pengembangan instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi diharapkan dapat membantu guru dalam menilai perkembangan emosional peserta didik secara lebih terarah serta mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman emosional yang mereka alami selama proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi emosi peserta didik sekolah dasar telah mulai berkembang, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengenali perasaan diri, berempati terhadap orang lain, mengelola emosi, memperbaiki kerusakan emosi, serta membangun hubungan sosial. Meskipun demikian, kemampuan tersebut masih berada pada tingkat dasar dan belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan bimbingan serta pembelajaran yang lebih terarah untuk membantu mereka memahami dan mengelola emosi

secara lebih baik dalam berbagai situasi pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Adapun hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran masih lebih berfokus pada aspek akademik dan sikap secara umum. Penilaian diri telah diterapkan dalam bentuk refleksi sederhana, namun belum menggunakan instrumen yang dirancang secara khusus untuk menilai perkembangan literasi emosi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian diri bermuatan literasi emosi diperlukan sebagai salah satu alternatif untuk membantu guru menilai sekaligus mengembangkan kemampuan emosional peserta didik secara lebih sistematis di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar (Vol. 3, Number 1).
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
- Andrade, H., & Valtcheva, A. (2009). Promoting learning and achievement through self-assessment. *Theory into Practice*, 48(1), 12–19. <https://doi.org/10.1080/00405840802577544>
- Anzala, A. F., Apriliya, S., & Rijal Muhammad Wahid, M. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian diri pada PBI bermuatan literasi emosi di SD. *Journal of Elementary Education*, 07.
- Apriliya, S. (2022). The Urgency of Emotional Literacy Education for Elementary School Students. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Hanipah, A., Apriliya, S., & Putri, A. R. (2023). Creative of Learning Students Elementary Education Analisis kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik SD. *Journal of Elementary Education*, 06, 5.
- Ismi, D. D. L., Apriliya, S., & Muharram, M. R. W. (2024). Pengaruh PBI bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas IV SD. *Journal of Elementary Education*, 07.
- Janah, I. R., & Surawan, S. (2025). Validasi Emosional Sebagai Fondasi Pengembangan Karakter Siswa. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 1-9.

- Kartika, S., Sumantri, M. S., Dalion, E., (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Interaktif Mengenal Emosi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ii Sekolah Dasar. Guru, P., Dasar, S., Ilmu, F., Universitas, P., & Jakarta, N.
- Mcmillan, J. H., & Hearn, J. (2008). Student Self-Assessment: The Key to Stronger Student Motivation and Higher Achievement.
- Nadia, D. O., & Suhaili, N. (2023). Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(01), 2727-2738.
- Nailiah, I. M., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2023). Saya senang, tapi sedih juga.... Studi literasi emosi peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran. *Journal of Elementary Education*, 06, 5.
- Nugroho, A. S., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 808–817. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>
- Rahayu, S. D., Apriliya, S., & Alia, D. (2024). Analisis literasi emosi guru sekolah dasar (penelitian survei terhadap guru-guru di gugus wilayah V Kecamatan Panumbangan, Jawa Barat). *Journal of Elementary Education*, 07.
- Rahmadani, R. O., Syifa, H. M., & Syamsiyah, N. (2024). Penerapan Instrumen Penilaian Diri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII MTs Al-Awwabin Bedahan. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>
- Septarina, O. , Apriliya, S. , & Muharram, M. R. W. (2025). Analisis Literasi Emosi Peserta Didik Kelas V Sd: Aspek Memperbaiki Kerusakan Emosi.
- Sholeh, M. B., Mayashofa Arifiyanti, I., & Noor, A. (2024). Penilaian Diri (Self-Assessment) Dalam Pembelajaran Menulis.
- Steiner, C. (2003). Emotional literacy: Intelligence with a heart. Personhood Press.
- Susanti, S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2019). Peran Literasi Emosi dalam Kemampuan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. In All rights reserved (Vol. 6, Number 2). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Yuliandini, T. A., Apriliya, S., & Respati, R. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Flashcard Pada PBSI Bemuatan Literasi Emosi untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *ATTADIB*, 8(1).